



## **Pembentukan Karakter Siswa di SMA N 12 Semarang**

**Nur Cholifah**

Universitas PGRI Semarang

---

### **Abstract**

Received : 28 Okt 2021

Revised : 5 Nov 2021

Accepted : 1 Des 2021

In the era of globalization, social media plays a great role in influencing students' development. This influence tends to be a negative impact in which they easily imitate some negative actions such as doing student brawls, using and selling drugs, committing criminal acts, etc. These negative attitudes need to be handled and anticipated. One that can be proposed to overcome this problem is through the character education program. This program can be inserted into the Civics subject at school in which the Civics teachers play the main role as the leader of this character education. This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted at SMA Negeri 12 Semarang. The results of the study show that the efforts of Civics teachers in shaping the character of students at SMA Negeri 12 Semarang are making learning devices in which there are character values, through active learning, in learning activities character values are inserted, Civics teachers become models and make themselves examples. for students as teachers of character. Some of them are such as emphasizing approaches to students through good communication with students, through independent assignments outside school hours by observing problems that are developing in the community so that students have concern for the surrounding environment and become critical in solving a problem. In addition, Civics teachers emphasize discipline to students.

**Keywords:** formation; student's character

(\* Corresponding Author: [cholifah@upgris.ac.id](mailto:cholifah@upgris.ac.id)

**How to Cite:** Cholifah, N. (2021). Pembentukan Karakter Siswa di SMA N 12 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15 (2): 108-112.

---

### **PENDAHULUAN**

Siswa adalah subjek belajar, karena siswa adalah sentral kegiatan. Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Guru hanya bisa berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa, karena itu maka siswalah yang membutuhkan bimbingan (Hamalik, 2001).

Siswa sangat rentan memiliki sikap negatif. Faktor penyebab siswa memiliki sikap negatif di antaranya pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. apabila peserta didik tidak memperoleh pengarahan, bimbingan, dan pendidikan yang tepat akan berakibat fatal Sehingga menjadikan siswa sangat mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti : tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif. Para remaja yang berkarakter atau kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan Sebagainya (Muslich, 2011).



Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Menurut Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muchlis, 2011).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang yang baik dan salah. Proses pembiasaan itu tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Salah satu yang berperan dalam pembentukan karakter siswa adalah guru PKn. Pada mata pelajaran PKn sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang harus diemban. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM, dan bahkan sebagai pendidikan anti korupsi. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PKn adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter kewarganegaraan. (Cholisin, 2011)

Mata Pelajaran PKn sebagai pendidikan karakter dapat dikenali dari konsep, tujuan, fungsi, tuntutan kualifikasi dan keunikan PKn. PKn (*Civic Education*) adalah pembelajaran yang mengunggah rasa ingin tahu dan kepercayaan (*trust*) terhadap norma-norma sosial yang mengatur hubungan personal dalam masyarakat sebagaimana mengatur partisipasi politik. PKn “merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” (Depdiknas, 2006).

## **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana data diambil berdasarkan kondisi di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA N 12 Semarang yang terletak di Jalan Raya Gunung Pati, Plalangan, Gunung Pati,



Plalangan, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50225. Responden dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Pkn, Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 12 Semarang dengan metode wawancara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Data yang didapat adalah dari lapangan berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan observasi, angket, wawancara, dokumen dan lain-lain yang amat banyak sebelum siap digunakan dalam analisis. Kemudian teknik analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis interaksi. Model analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Milles dan Huberman, 1992).

Analisa dapat menjawab masalah penelitian dengan menggunakan data yang dikumpulkan, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisa datanya deskriptif kualitatif disesuaikan dengan sasaran penelitian adalah untuk mengetahui perilaku dan karakter siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari rumusan masalah, tinjauan pustaka dan penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan hasil penelitian bahwa upaya guru Pkn dalam pembentukan siswa yang berkarakter dan setelah melakukan penelitian di sekolah dengan cara mengamati perilaku siswa, wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wawancara guru Pkn, wawancara siswa kelas X dan XI serta penyebaran angket kelas X dan XI bahwa upaya dari ketiga guru Pkn dalam pembentukan siswa berkarakter dalam kegiatan pembelajaran sama di SMA Negeri 12 Semarang melalui berbagai cara dan upaya di antaranya :

1. Membuat perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter.  
Guru Pkn dapat menjadi efektif dalam pendidikan karakter harus memahami konsep nilai-nilai karakter, karena tanpa memahami isi dan konsep nilai-nilai karakter yang ada maka guru akan kesulitan dalam membuat silabus, RPP, perangkat pembelajaran. Setelah Guru Pkn memahami konsep nilai-nilai karakter, kemudian nilai karakter tersebut dimasukkan ke dalam RPP, Silabus sehingga perangkat pembelajaran yang dibuat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajarannya secara efektif
2. Mengembangkan Pembelajaran Aktif.  
Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru Pkn tidak hanya ceramah saja melainkan bervariasi dan pembelajaran aktif sehingga siswa tidak jenuh. Seperti yang di ungkapkan Guru Pkn.
3. Menjadi model dengan pembiasaan dan perilaku yang baik.  
Guru Pkn menjadikan dirinya contoh bagi peserta didik sebagai guru yang berkarakter. Maksudnya sikap dan tindakan guru menggambarkan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dengan kata lain seperti peran guru yang diajukan Ki Hajar Dewantara, bahwa guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Misalnya Guru Pkn selalu berpakaian rapi sopan, datang lebih awal ke sekolah, datang tepat waktu ke kelas saat bel berbunyi, selalu mengikuti upacara bendera sebagai bentuk nasionalis dan cinta tanah air. Teladan yang dilakukan oleh guru diharapkan menjadikan siswa juga menirunya.
4. Menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.  
Ketika Guru Pkn mendapat jadwal mengajar jam pertama dan kelas belum dibersihkan Guru Pkn akan menanyakan "siapa hari ini yang piket" sehingga tercipta lingkungan SMA Negeri 12 Semarang yang bersih, asri dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.



Dari pendapat guru PKn di SMA 12 Semarang dan pengamatan langsung bahwa pembelajaran aktif dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pembentukan siswa berkarakter dapat dilakukan melalui:

1. Pembelajaran PKn dibuat menarik tidak hanya ceramah saja, melainkan guru selalu merangsang siswa agar siswa tertarik dalam pembelajaran PKn dan aktif bertanya. Sehingga dalam pembelajaran berlangsung siswa tidak jenuh, pasif dan mengantuk. Apabila siswa jenuh menyanyikan lagu nasional sebagai upaya menanamkan nilai nasionalisme.
2. Siswa diaktifkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku teks, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat. Jadi tidak hanya LKS saja yang menjadi pedoman belajar siswa tapi dari berbagai sumber siswa dapat mencari informasi.
3. Siswa disuruh untuk membaca buku, koran, atau informasi yang ada, agar siswa selalu tahu perkembangan yang terjadi di masyarakat.
4. Setiap bab dalam materi siswa disuruh untuk membuat makalah dan tugas tersebut harus dikumpulkan sesuai kesepakatan. Kemudian kelompok yang membuat makalah mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kecerdasan, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, tanggung jawab, menghargai keberagaman Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
5. Kelompok yang sudah siap atau yang sudah ditunjuk oleh guru pada hari sebelumnya disuruh untuk mempresentasikan hasil makalahnya di depan teman sekelas. Pada saat tanya jawab siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan pertanyaan atas materi yang didiskusikan.
6. Setelah presentasi selesai kelompok yang tidak maju presentasi diberi kesempatan untuk bertanya tentang makalah yang dipresentasikan serta memberi kritik dan saran kepada kelompok yang presentasi.
7. Guru PKn memberikan kasus yang sedang berkembang kepada siswa agar siswa memiliki kekritisan dalam memecahkan masalah yang ada.

Kultur sekolah yang sehat dan positif berkaitan erat tata tertib dan aturan yang ada di sekolah. Apabila tata tertib dipatuhi siswa maka sekolah menjadi kondusif. Selain itu, apabila siswa datangnya terlambat ke kelas guru memberikan hukuman yang mendidik dengan menyuruh siswa yang datang terlambat untuk menyanyikan lagu kebangsaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pada waktu ulangan siswa ada yang menyontek guru memberikan teguran dan sanksi. Selain itu siswa harus menaati tata tertib sekolah, untuk mewujudkan sekolah yang berkarakter, sekolah tersebut menekankan kedisiplinan kepada siswa. Misalnya gerbang sekolah pukul 07.00 WIB sudah ditutup, kalau ada siswa yang datang terlambat ke sekolah harus menunggu 5 menit untuk bisa masuk dengan sanksi yang diberikan oleh STP2K, setiap hari siswa juga harus memakai sepatu hitam khusus hari jum'at memakai kaos kaki hitam, selain hari Jumat siswa harus memakai kaos kaki putih. Apabila siswa tidak memakai sepatu sesuai peraturan sekolah, maka sepatu harus dilepas dan diambil setelah pulang sekolah. Selain itu tiap hari Senin dan hari besar nasional selalu ada upacara hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan siswa, meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalis dalam diri siswa. Sehingga dengan tata tertib atau norma-norma yang ada menjadikan siswa disiplin dan menaati peraturan tata tertib sekolah.

Upaya guru PKn dalam membentuk karakter siswa sudah optimal, sebagai gambaran siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 12 Semarang sudah berkarakter baik. karakter yang baik tidak terlepas dari peran guru khususnya guru PKn karena Guru PKn lebih memahami karakter yang sesuai falsafah Pancasila dan UUD 1945. Indikator keberhasilan guru PKn dalam dapat dilihat dari setiap awal dan akhir kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan doa agar siswa dapat membentuk siswa yang religius, perilaku siswa selalu mengikuti kegiatan upacara tiap hari Senin, ketika di kantin atau koperasi selalu antri ketika membayar dan jujur, ketika siswa berpapasan dengan guru selalu mengucapkan salam seperti poster yang dipasang di sekolah yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kesopanan siswa terhadap



warga SMA negeri 12 dan tamu, lingkungan sekolah yang tertata rapi dan kelas bersih, serta siswa selalu menaati peraturan yang berlaku di SMA Negeri 12 Semarang. Pada diskusi siswa aktif bertanya, serta siswa selalu mengikuti upacara tiap hari Senin dan tingkat toleransi antar umat beragama sangat tinggi hal ini ditunjukkan dari wawancara dengan Fiki Zakiatul Awlaihah salah satu siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

Selain Guru PKn untuk membentuk siswa berkarakter di SMA Negeri 12 Semarang, pihak sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan upacara tiap hari Senin dan hari besar nasional. Selain itu setiap hari sebelum bel masuk di sekolah selalu diputar lagu-lagu nasional untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa karena dalam ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi pada siswa. Di SMA Negeri 12 terdapat ekstrakurikuler berjumlah 18 yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

## **PENUTUP**

Upaya guru PKn dalam pembentukan siswa berkarakter di SMA Negeri 12 Semarang sudah optimal, dapat dilihat dari persiapan guru PKn sebelum pembelajaran, ketika kegiatan pembelajaran guru PKn selalu menanamkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme serta dalam kegiatan pembelajaran tidak monoton. Selain itu guru PKn selalu menjadikan dirinya sebagai figur dan contoh teladan baik buat siswa, guru PKn selalu dapat menjadi teman siswa ketika di sekolah. Tidak hanya itu saja, guru PKn selalu mengawasi siswanya baik di sekolah maupun di luar sekolah agar tercipta karakter siswa SMA Negeri 12 Semarang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Media yang digunakan Guru PKn di SMA Negeri 12 Semarang efektif, sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran PKn.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholisin. (2011). *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FKIP.
- Draf Panduan Guru Mata pelajaran PKn: Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025*, Pemerintah Republik Indonesia 2010,
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya & Karakter Bangsa Pedoman sekolah*. Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Permendiknas RI Nomor 47 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Rohidi, T. R. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Syaodih, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Su'ud, Abu, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press.